

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Semarang

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah yang berdiri sejak 2 Mei 1547 dan berada dalam perlintasan jalur Pulau Jawa. Secara geografis, Kota Semarang terletak diantara $109^{\circ} 35'$ – $110^{\circ} 50'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 50'$ – $7^{\circ} 10'$ Lintang Selatan. Luas Kota Semarang sebelum tahun 1976 adalah $99,40 \text{ km}^2$ dan setelah terjadinya pemekaran sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 1976 dengan menggabungkan sebagian wilayah Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, dan Kabupaten Demak menjadi $373,70 \text{ km}^2$ dengan ketinggian terletak antara 0,75 sampai 348,00 di atas garis pantai.¹

Luas wilayah administratif Kota Semarang seluas $373,70 \text{ km}^2$ terbagi menjadi 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan. Pada penggunaannya terdiri atas $37,90 \text{ km}^2$ (10,14%) lahan sawah dan $335,81 \text{ km}^2$ (89,86%) bukan lahan sawah. Wilayah kecamatan terdiri atas 2 kecamatan terluas dan terkecil, kecamatan dengan wilayah terluas tersebut terletak di bagian selatan yang merupakan wilayah perbukitan yang sebagian besar wilayahnya masih memiliki potensi pertanian dan perkebunan, yaitu Kecamatan Mijen dengan luas wilayah sebesar $57,55 \text{ km}^2$ dan Kecamatan Gunungpati dengan luas wilayah sebesar $54,11 \text{ km}^2$.²

Tabel 4. 1 Jumlah Kelurahan dan Luas Wilayah Kecamatan di Kota Semarang³

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah/ Area (Km ²)
1	Mijen	14	57,55
2	Gunungpati	16	54,11
3	Banyumanik	11	25,69
4	Gajah Mungkur	8	9,07

¹ BPS, *Kota Semarang Dalam Angka* (Semarang: BPS Kota Semarang, 2022), 31.

² BPS, *Kota Semarang Dalam Angka*, 43.

³ BPS, *Kota Semarang Dalam Angka*, 44.

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah/ Area (Km ²)
5	Semarang Selatan	10	5,928
6	Candisari	7	6,54
7	Tembalang	12	44,2
8	Pedurungan	12	20,72
9	Genuk	13	27,39
10	Gayamsari	7	6,177
11	Semarang Timur	10	7,7
12	Semarang Utara	9	10,97
13	Semarang Tengah	15	6,14
14	Semarang Barat	16	21,74
15	Tugu	7	31,78
16	Ngaliyan	10	37,99
Total		177	373,7

Daerah terkecil adalah Kawasan Semarang Selatan dengan luas 5,93 km² dan Kawasan Semarang Tengah dengan luas 6,14 km². Kecamatan terkecil tersebut merupakan pusat kota yang juga merupakan pusat ekonomi atau bisnis Kota Semarang sehingga sebagian besar wilayahnya memiliki banyak bangunan bersejarah seperti Kawasan Simpang Lima, Kawasan Tugu Muda, Pasar Bulu, Pasar Peterongan, Pasar Johar dan sekitarnya dikenal dengan sebutan “Kota Tua” Semarang.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kota Semarang 2022⁴

Kecamatan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Semarang Tengah	28,123	30,470	58,593
Semarang Barat	76,484	78,875	155,359
Semarang Utara	59,775	61,151	120,926
Semarang Timur	34,364	36,362	70,726
Gayamsari	35,986	36,700	72,686
Gajah Mungkur	28,842	29,738	58,580
Genuk	61,963	61,431	123,394
Pedurungan	97,569	99,181	196,750
Candisari	38,629	39,811	78,440
Banyumanik	70,661	72,372	143,033
Gunungpati	49,292	49,404	98,696
Tembalang	93,891	94,444	188,335
Tugu	17,198	17,028	34,226
Ngaliyan	70,705	71,354	142,059

⁴ Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang Tahun 2022

Kecamatan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Mijen	39,613	39,619	79,232
Semarang Selatan	32,754	34,344	67,098
Total	835,849	852,284	1,688,133

Berdasarkan Tabel 4.2, jumlah penduduk Kota Semarang di atas menjelaskan bahwa jumlah penduduk Kota Semarang pada tahun 2022 sebanyak 1.688.133 jiwa. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin, yaitu 835.849 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 852.284 jiwa berjenis kelamin perempuan. Dari 16 kecamatan yang paling banyak penduduknya dan paling sedikit penduduknya yaitu Kecamatan Pedurungan memiliki jumlah penduduk paling besar yaitu sebanyak 196.750 jiwa, yang terdiri dari 97.569 penduduk laki-laki dan 99.181 penduduk perempuan. Kecamatan Tugu memiliki jumlah penduduk terkecil dengan 34.226 jiwa yang terdiri dari 17.198 jiwa laki-laki dan 17.028 jiwa perempuan.

Pada tahun 2022, mayoritas penduduk Kota Semarang beragama Islam. Penduduk Kota Semarang adalah 87,20% Muslim, 6,93% Protestan, 5,12% Katolik, 0,07% Hindu, 0,65% Budha dan 0,02% agama lain. Selain perkembangan berbagai agama di Kota Semarang, hal ini tentunya harus didukung dengan pelayanan ibadah yang bersifat adil bagi semua agama. Pada tahun 2022, jumlah tempat ibadah yang tersedia di Kota Semarang sebanyak 1.487 masjid, 1.338 mushola, 299 gereja Protestan, 22 gereja Katolik, 5 klenteng, 12 vihara dan 25 klenteng.

Pura Agung Girinatha merupakan pura terbesar dan terletak di pusat Kota Semarang. Masyarakat Hindu di Kota Semarang dikelompokkan berdasarkan wilayah Semarang Timur, Barat, Selatan dan Gunungpati. Ada lima pura di kota Semarang yaitu Pura Agung Girinata, Pura Amertasar, Pura Sarasvati, Pura Satya Dharma dan Pura Buwana Mandala. Pura Agung Girinata bagi umat Hindu di Kota Semarang merupakan tempat peribadatan yang tidak terikat oleh batas wilayah, artinya penyungsurung pura Agung Girinata tidak dibatasi secara teritorial seperti pura

kahyangan tiga di Bali. Pada hari-hari tertentu (Piodalan, Hari Raya) pura ini dipadati umat Hindu yang datang dari segala penjuru. Pada hari Minggu, umat Hindu di Kota Semarang juga berdoa secara pribadi atau sekeluarga tanpa bimbingan pendeta. Kegiatan umat Hindu di Kota Semarang di Pura Girinatha hampir dilakukan setiap hari. Sabtu dan Minggu dikemas dengan kegiatan umat Hindu, baik digunakan sebagai tempat pendidikan (tingkat TK Pasramana hingga perguruan tinggi), destinasi wisata religi, tempat pertemuan masyarakat Hindu Bali, bahkan tempat olah raga dan seni (tenis meja, latihan menari, Megamel). Pura Agung Girinatha yang memiliki fungsi banyak ini merupakan salah satu bentuk transformasi nilai-nilai kesadaran umat Hindu Kota Semarang untuk memahami, menghayati dan merefleksikan sikap keagamaannya.⁵

Pura Agung Girinatha merupakan salah satu dari lima pura yang dibangun di Kota Semarang. Pura Agung Girinatha dibangun sekitar tahun 1968 oleh umat Hindu yang tinggal di Kota Semarang. Arsitektur bangunan pura ini merupakan percampuran budaya Jawa dan Bali karena pura ini terletak di Semarang, Jawa Tengah, sedangkan pura agama Hindu merupakan bukti penyebaran agama Hindu dari Bali. Pura ini diresmikan sekitar tahun 2004 oleh Gubernur Jawa Tengah, Mardianto.⁶ Selain sebagai tempat peribadatan umat Hindu, pura ini memiliki keunggulan lain yaitu kawasan *Jaba Tengah* (kawasan tengah pura) yang digunakan sebagai tempat belajar mengajar, diskusi, dan kegiatan sosial lainnya. Pura Agung Girinatha diampu oleh Bapak I Made Sutepa selaku Ketua Pengempu Pura Agung Girinatha di Kota Semarang yang berjumlah sekitar 1.000 umat Hindu.

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data dan hasil penelitian merupakan deskripsi informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi di Kota Semarang. Informasi yang diterima berasal dari informan. Informasi yang diperoleh peneliti juga didokumentasikan selama

⁵ I Made Sutepa, wawancara dengan Ketua Pengempu Pura Agung Giri Natha Kota Semarang pada tanggal 13 Desember 2022

⁶ I Made Sutepa, wawancara dengan Ketua Pengempu Pura Agung Giri Natha Kota Semarang pada tanggal 13 Desember 2022

pengumpulan data. Hasil penelitian yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Gelar Tawur Agung Kesanga di Kota Semarang

Hari Raya Nyepi adalah hari raya umat Hindu yang diadakan setahun sekali. Nyepi adalah tahun baru umat Hindu menurut penanggalan Saka yang dimulai pada tahun 78 Masehi. Tujuan dari hari raya umat Hindu ini adalah untuk memohon kepada Ida Sanghyang Widhi Wasaa/ Tuhan Yang Maha Esa untuk menyucikan alam semesta beserta isinya yaitu Bhuana Agung dan Bhuana Ali agar alam semesta menjadi netral, seimbang dan harmonis. Unsur positif dan negatif diseimbangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan dampak positif bagi aktivitas sehari-hari seseorang.

Pelaksanaan hari raya Nyepi didahului dengan rangkaian upacara, diantaranya yaitu⁷:

a. Melasti

Melasti adalah bagian pertama dari perayaan Nyepi, di mana dilakukan upacara penyucian. Semua alat persembahayangan, terutama Pratima (kemahakuasaan), arca suci, tombak atau keris, dibawa ke laut, sungai, danau atau sejenisnya yang tertuju pada sumber air suci, yang dianggap dapat menyucikan segala hal yang kotor pada manusia dan alam.

b. Tawur Agung Kesanga

Tawur Agung Kesanga dapat diartikan sebagai proses manusia mengembalikan atau membayar sesuatu kepada alam. Seperti yang kita ketahui, manusia selalu menggunakan sumber daya alam untuk bertahan hidup. Pada hakikatnya mengambil dan memanfaatkan sumber daya tersebut merupakan jati diri seseorang, sehingga perlu diimbangi dengan pemberian berupa pengorbanan yang ikhlas untuk menjaga alam. Umat Hindu biasanya menampilkan Ogoh-Ogoh sebagai simbol kekuatan/energi negatif dan positif, yang dirancang dan dikemas dalam bentuk seni dan budaya sebagai simbol *Bhutan* (elemen negatif) dan *Disomya* (elemen positif). Selama Tawur Agung Kesanga, umat Hindu melakukan *mencaru* (*bhuta*

⁷ I Made Sutepa, wawancara dengan Ketua Pengempu Pura Agung Giri Natha Kota Semarang pada tanggal 13 Desember 2022

yajna) di tingkat desa, kecamatan, kota dan provinsi, yang disesuaikan dengan desa setempat, ikan dan Patras. Tempat yang harus diperhatikan saat melaksanakan Tawur Agung Kesanga adalah pertigaan jalan desa, pertigaan besar (Pempatan Agung) dan pertigaan utama yang disebut *Catus Patha*.

c. Puncak Acara Nyepi

Puncak Hari Raya Nyepi merupakan hari terbaik bagi umat manusia khususnya umat Hindu untuk melakukan introspeksi diri. Pada puncak hari raya Nyepi, umat Hindu melaksanakan Catur Brata Nyepi, yang memiliki arti sebagai berikut:

- 1) Amati Geni artinya tidak menyalakan api, konsepnya adalah tubuh manusia penuh dengan api: api dalam bentuk emosi, keinginan, kesombongan, iri hati dan kecemburuan. Oleh karena itu, pada tahap ini, diri manusia sebagai wujud utama introspeksi diharapkan mampu menetralkan segala jenis api dalam tubuh.
- 2) Amati Karya artinya tidak berkarya. Konsepnya adalah bahwa diri manusia dipenuhi dengan pekerjaan untuk menopang kehidupan, namun demikian refleksi diri diperlukan dengan tidak melakukan pekerjaan (terutama pikiran) untuk menjaga keseimbangan tubuh.
- 3) Amati Lelungan berarti tidak melakukan perjalanan. Konsep diri ini harus ditenangkan dengan istirahat dan bukan bepergian. Amati Lelungan berarti tidak menikmati atau berbelanja serta hiburan. Konsepnya bahwa tanpa aktivitas diri, tidak menikmati percakapan dan kesenangan, seseorang juga harus mendapatkan ketenangan yang seimbang dan tulus dari orang itu sendiri.

d. Ngembak Geni

Ngembak Geni adalah rangkaian setelah Hari Raya Nyepi. Ngembak artinya bebas dan Geni artinya api, oleh karena itu umat Hindu dapat melakukan segala macam aktivitas dan kembali beraktivitas pada saat ini. Dalam rangkaian ini, umat Hindu berdoa bersama di tempat suci/pura guna mengucapkan syukur atas segala keagungan dan perlindungannya. Kemudian dilakukan

Dharma Shanti, yaitu saling memaafkan dengan keluarga, sahabat dan masyarakat.

Refleksi diri sangat penting untuk meningkatkan kesadaran agar tidak dalam belenggu ego, menyalahkan diri sendiri dan mengingatkan diri sendiri jauh lebih berarti daripada menghakimi dan mengkritik orang lain. Introspeksi diri adalah cara agar tidak mengulangi perbuatan yang salah, walaupun terkadang sangat sulit, namun jika yakin dan menjalaninya pasti bisa berhasil sesuai ajaran agama hindu dan niat perubahan yang tinggi.

Disebutkan dalam lontar Sanghyang Aji Swamandala yang menyebutkan bahwa Tawur Agung Kesanga dilaksanakan oleh umat manusia memiliki tujuan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kesejahteraan alam lingkungan.⁸

Penjelasan lontar Sanghyang Aji Swamandala Paragraf ke 3 menyebutkan bahwa jika umat manusia tidak mempersembahkan tawur, sebelum pergantian wuku pang, pada waktu Tilem Kasanga, sesudah wulu Galungan, Dungulan, sebelum Wuku Paang, maka dunia akan rusak.⁹

Hal ini menjelaskan bahwa kesadaran, kesejahteraan dan keseimbangan begitu penting dalam kehidupan manusia, kesejahteraan sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia dan sangat dibutuhkan keseimbangan dengan kesejahteraan dan kehidupan yang seimbang. Kehidupan yang sejahtera dan seimbang adalah kehidupan yang harmonis, kehidupan yang diinginkan dan diimpikan orang untuk bertahan hidup di dunia. Aji Swamandala adalah lontar yang menjelaskan tentang pengertian hari baik dan hari buruk (*padewasan*), yang merupakan ajaran Bhatara Surya Candra, yang diturunkan sejak zaman dahulu sebagai tata cara agar manusia mengalami hari baik, dewasa yang indah (*ala ayuning dosasa*) untuk melaksanakan upacara kecil, menengah atau besar.

⁸ Paramarta, “Nilai-Nilai Pendidikan Hindu pada Pelaksanaan Tawur Kesanga Hari Raya Nyepi di Kota Palangka Raya,” 15.

⁹ Paramarta, “Nilai-Nilai Pendidikan Hindu pada Pelaksanaan Tawur Kesanga Hari Raya Nyepi di Kota Palangka Raya, 16.

Pelaksanaan tahapan ritual Tawur Agung biasanya menghadirkan Ogoh-Ogoh sebagai simbol energi kekuatan positif atau negatif, yang dirancang dan dikemas dalam seni untuk melambangkan Bhuta sebagai elemen negatif. Tujuan dari kegiatan atau prosesi Ogoh-Ogoh adalah untuk menjauhkan bhuta dan segala unsur negatif lainnya serta tidak mengganggu kehidupan manusia. Pertunjukan Ogoh-Ogoh sendiri di Kota Semarang ditiadakan.¹⁰

Upacara Tawur Agung di kota Semarang diawali dengan prosesi *Mendak Tirta* dan *Bethara* atau dengan keliling kompleks Candi Prambanan. Setelah mengikuti doa keselamatan bangsa, umat Hindu yang ikut serta mengikuti ritual *Pencaruan* dan *Murwakala* dilanjutkan dengan berdoa bersama. Saat melakukan *mencaru* (*bhuta yajna*), umat Hindu biasanya melakukannya di tingkat desa, kecamatan, kota dan kabupaten. Ini disesuaikan dengan desa setempat, kala dan patra. Tempat pelaksanaan Tawur Agung Kesanga berada di perempatan jalan desa, perempatan agung, dan perempatan utama yang disebut dengan *Catus Patha* bagi umat Hindu.¹¹

Tawur Agung Kesanga merupakan puncak dari optimalisasi bentuk upacara sebelumnya yang sangat sederhana menjadi lebih bermakna, dengan tari Garudeya yang melambangkan inisiasi pemujaan Tirtha, upacara persembahyangan, tari Mudra Parinata di tengah, kemudian Kayon, dan Tarian Astadala di bagian akhir. Ketiga tarian tersebut memiliki arti dan fungsi yang berbeda.

Rangkaian ini biasanya dilakukan setiap tahun pada Hari Raya Nyepi khususnya dijadikan sebagai hari libur nasional, sehingga sudah menjadi kewajiban untuk melaksanakannya dan sudah menjadi ritual yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini juga terjadi di Kota Semarang, meskipun sedikit berbeda dengan implementasi di Bali, namun tidak mengurangi signifikansi dan maksud tujuannya. Tujuan pelaksanaan

¹⁰ I Nengah Wirta Dharmayana, Wawancara dengan Ketua PHDI Kota Semarang, pada tanggal 14 Desember 2022

¹¹ I Made Sutepa, wawancara dengan Ketua Pengempu Pura Agung Giri Natha Kota Semarang pada tanggal 13 Desember 2022

Tawur Agung adalah untuk menjaga keseimbangan, keseimbangan *Bhuana Alit*, *Bhuana Agung*, keseimbangan dewa, manusia dan *Bhuta*, serta mengubah kekuatan *Bhuta* menjadi dewa (*nyomiang bhuta*) dengan harapan, terciptanya kedamaian, kemakmuran dan ketenangan di alam semesta.¹²

2. Makna Upacara Tawur Agung Kesanga di Kota Semarang dan Wujud Toleransi antar Umat Beragama dalam Perayaan Gelar Tawur Agung Kesanga di kota Semarang

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti melalui wawancara langsung dengan Bapak I Nengah Wirta Dharmayana selaku pimpinan Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Agama Hindu “Persatuan Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kota Semarang”, menyatakan bahwa Hari Raya Nyepi merupakan hari besar atau hari raya umat Hindu yang diadakan setahun sekali/ tahun baru saka. Nyepi dilakukan dengan beberapa ritual wajib antara lain Melasti, Tawur Kesanga dan puncak acara Nyepi terdiri dari Amati Geni, Amati Karya, Amati Lelanguan dan ritual terakhir adalah Ngembak Geni.¹³

Tawur Agung Kesanga merupakan salah satu ritual wajib umat Hindu dalam merayakan Hari Raya Nyepi. Upacara ini merupakan ritual yang diwariskan secara turun temurun untuk menjaga keseimbangan alam semesta dan isinya. Umat Hindu di Kota Semarang melakukan ritual Tawur Agung Kesanga dengan penuh keikhlasan dan rasa syukur dengan tetap memegang teguh tradisi dan adat yang berlaku. Upacara Tawur Agung Kesanga berlangsung setahun sekali, tepatnya di Tilem Sanga. Semua umat Hindu di Indonesia melakukan ritual ini sebagai proses akhir dan awal tahun Saka.¹⁴

Tawur berarti membayar atau mengembalikan. Seperti yang kita ketahui, manusia selalu mengambil sumber atau

¹² I Nengah Wirta Dharmayana, Wawancara dengan Ketua PHDI Kota Semarang, pada tanggal 14 Desember 2022

¹³ I Nengah Wirta Dharmayana, Wawancara dengan Ketua PHDI Kota Semarang, pada tanggal 14 Desember 2022

¹⁴ I Made Sutepa, wawancara dengan Ketua Pengempu Pura Agung Giri Natha Kota Semarang pada tanggal 13 Desember 2022

hasil alam untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya. Mengambil menetap menjadi diri/karma wasana, sehingga harus diimbangi dengan pemberian berupa pengorbanan yang ikhlas dan ikhlas. Seperti yang tertuang dalam Lontar SangHyang Aji Swamandala yang menjelaskan bahwa Tawur adalah upacara Butha Yadnya yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk kesejahteraan dan keseimbangan alam lingkungan.

3. Perspektif Akidah Islam terkait dengan Perayaan Gelar Tawur Agung Kesanga di Kota Semarang

Islam adalah agama kasih sayang karena Islam mengajarkan betapa pentingnya toleransi. Pada zaman dahulu Nabi Muhammad SAW melindungi kaum minoritas dalam melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya. K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah mengatakan bahwa Nabi pun pernah meminta tiga orang pendeta Kristiani yang datang dari *Najran* (provinsi timur di Arab Saudi) untuk beribadah menurut agama mereka di Masjid Nabi (Masjid Nabawi).¹⁵ Pernah juga diceritakan pada suatu hari ada orang Arab badui kencing di Masjid Nabi di Madinah. Terang saja para sahabat geram dan ingin memukul orang itu. Namun, Nabi mencegahnya, dan kemudian menyuruh para sahabat 'kerja bakti' menyiram dan membersihkan air seni laki-laki tak kenal sopan santun itu. Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, pengarang Kitab *Fath al-Bari*, riwayat ini memperlihatkan dengan jelas sikap toleransi beragama Nabi dan keluhuran budi pekertinya.¹⁶

Islam adalah agama sempurna dan paripurna (*kamil-mutakalim*). Karena itu, semua aspek kehidupan pasti sudah dibicarakan dan disyariatkan di dalamnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam konteks ini, alquran menegaskan : “*Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-Ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*” (Q.S.Al-Maidah: [5]:3.) Kata *akmaltu dan almamtu* dalam ayat ini menegaskan bahwa

¹⁵ Nisvilyah, “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto),” 3.

¹⁶ Jamrah, *Toleransi Beragama dalam Islam*, 35.

Islam adalah agama yang sempurna dan paripurna. Dalam bahasa Arab, kata *kamula-* yang menjadi kata dasar kata *akmaltu* bisa dipakai untuk mengungkapkan kesempurnaan secara kualitas, sementara *tamma-* yang menjadi kata dasar *atmamtu-* digunakan untuk mengungkapkan kesempurnaan secara kuantitas. Dengan demikian, Islam adalah agama yang benar-benar sempurna dan paripurna, baik secara kualitas maupun kuantitas. Terkait dengan dikursus multikulturalisme, sejatinya sebelum wacana ini mencuat di Dunia Barat, Islam telah berbicara tentang hal tersebut. Islam penutup penyempurnaan dari agama-agama lain, hukum sosial, aturan hidup.

Menurut Bapak I Nengah Wirta Dharmayana, perayaan Nyepi juga tidak bisa berjalan lancar dan khidmat tanpa bantuan pemeluk agama lain. Toleransi yang tinggi menjadi salah satu alasan mengapa perayaan Nyepi di Kota Semarang dapat terselenggara dengan baik dan khidmat. Kota Semarang sendiri merupakan salah satu kota di Indonesia yang toleransinya tinggi.¹⁷

Hal ini juga diungkapkan oleh Ketua FKUB, Mustam Aji bahwa Kota Semarang pernah menjadi kota dengan toleransi tinggi pada tahun 2019 peringkat 19 se-Indonesia. Masyarakat Kota Semarang yang heterogen menjadi salah satu penyebab tingginya toleransi umat beragama. Kota Semarang adalah rumah bagi 1.276 umat Hindu dari total populasi 1,65 juta jiwa, namun hal ini tidak menjadi diskriminasi terhadap umat Hindu, dan jarang terjadi konflik antaragama. Hal inilah yang harus dilakukan oleh setiap umat beragama di seluruh dunia, khususnya Indonesia, karena keberagaman suku, ras dan agama, bukan menjadi alasan untuk mendiskriminasi satu sama lain, melainkan perbedaan yang menunjukkan kekuatan membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar.¹⁸

Sekretaris FKUB Kota Semarang menyatakan bahwa masyarakat khususnya Kota Semarang banyak mengadopsi bentuk atau manifestasi dari toleransi. Menurutnya, perayaan Nyepi di Kota Semarang juga tidak terselenggara dengan baik

¹⁷ I Nengah Wirta Dharmayana, wawancara dengan PHDI Kota Semarang, pada tanggal 14 Desember 2022.

¹⁸ Mustam Aji wawancara dengan Ketua Forum Kerukunan Umar Beragama (FKUB) Kota Semarang pada tanggal 14 Desember 2022

dan khidmat tanpa bantuan umat yang beragama lain, dalam hal ini masyarakat non-Hindu saling menghormati bahkan membantu perayaan hingga selesai. Saling menerima, menghormati, sabar dan kerjasama merupakan bentuk dasar dari toleransi yang dapat melahirkan sikap-sikap lain yang dapat mendukung toleransi antar umat beragama.¹⁹

Toleransi umat beragama lain terlihat pada upacara Hari Raya Nyepi, khususnya Tawur Agung Kesanga yang menyiratkan penerimaan dan penghormatan masyarakat Kota Semarang dalam menyelenggarakan hari raya Nyepi. Walaupun terlihat sederhana, tanpa sikap toleransi dapat menimbulkan konflik yang dimulai dari hal kecil hingga besar. Contoh lainnya, beberapa masjid di Kota Semarang tidak menggunakan pengeras suara untuk mengumandangkan adzan yang bertujuan untuk menghormati umat Hindu yang sedang melaksanakan perayaan Mecaru dan Tawur Agung. Selain itu, hari raya yang jatuh pada hari jumat juga menjadi perhatian umat muslim, biasanya sebelum sholat jumat terdengar bacaan ayat suci alquran, namun pada hari ini tidak terdengar. Hal ini tidak dimaksudkan untuk mempengaruhi pelaksanaan Nyepi bagi umat Hindu. Selain umat Islam, umat beragama lain juga ikut memeriahkan hari raya Nyepi. Masyarakat diimbau untuk menjaga situasi tetap kondusif dan tidak melakukan pemungutan suara yang dapat menimbulkan kegaduhan yang dapat mengganggu umat Hindu selama hari raya Nyepi.²⁰

C. Analisis Data Penelitian

Dalam analisis ini, penulis menyajikan pembahasan berdasarkan hasil kajian. Analisis ini mengintegrasikan hasil penelitian yang ada serta integrasi dengan teori yang ada. Indonesia memiliki keragaman yang besar, salah satunya keragaman agama. Agama digunakan sebagai dasar yang sangat penting karena berfungsi sebagai pedoman hidup manusia untuk mewujudkan tujuan dasar hidup. Agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah Indonesia antara lain Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Terdapat perbedaan agama yang

¹⁹ Syarif Hidayatullah, wawancara dengan Sekretaris FKUB Kota Semarang, pada tanggal 14 Desember 2022

²⁰ Saiful Rizal, wawancara dengan Kepala Sekretariat FKUB Kota Semarang pada tanggal 14 Desember 2022

dianut oleh masyarakat Indonesia dari agama-agama tersebut. Setiap agama juga memiliki waktu ibadah dan adat istiadat yang berbeda-beda, salah satunya dalam bentuk upacara.

1. Pelaksanaan Gelar Tawur Agung Kesanga di Kota Semarang

Upacara Tawur Agung di Kota Semarang biasanya dilakukan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) bersama seluruh umat Hindu di Pura Agung Girinatha Kota Semarang. Tujuan dari upacara Tawur Agung Kesanga adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian alam semesta. Rangkaian kegiatan selanjutnya adalah melakukan catur brata penyepian, yaitu *amati karya*, *amati geni*, *amati lelungan*, dan *amati lelungan*, serta melantunkan doa *Ngancara Gayatri* selama 24 jam.²¹

Tawur Agung Kesanga merupakan salah satu ritual menyambut Hari Raya Nyepi India di kota Semarang yang artinya membuang sifat buruk, amarah dan kejelekan manusia. Harapannya kemarahan manusia dapat dikendalikan sehingga menjadi sifat yang baik.²² Sedangkan umat Hindu tidak bepergian, menyalakan api, menikmati hiburan dan sebagainya pada hari raya Nyepi. Semua umat Hindu ada di rumah mereka sendiri atau tapa brata. Saat merayakan Hari Raya Nyepi di Semarang, kegiatan dan ritualnya tidak jauh berbeda dengan yang ada di Bali, dan tetap menampilkan suasana, seni dan budaya khas Bali. Namun, Semarang sendiri memiliki daya tarik yang dapat mendorong berkumpulnya keluarga Hindu untuk merayakan Nyepi. Upacara Tawur Agung diawali dengan prosesi *Mendak Tirta* dan *Bethara* atau berjalan mengelilingi pelataran Candi Prambanan. Setelah mengikuti doa keselamatan bangsa, umat Hindu yang ikut serta mengikuti ritual *pencaaruan* dan *murwakala* dilanjutkan dengan berdoa bersama. Tawur Agung Kesanga adalah upacara *Bhutayadnya* yang dilakukan untuk kesejahteraan dan keharmonisan alam. Tujuannya adalah untuk mendorong umat Hindu secara ritual dan spiritual agar alam selalu menjadi

²¹ I Nengah Wirta Dharmayana, Wawancara dengan Ketua PHDI Kota Semarang, pada tanggal 14 Desember 2022

²² Mustam Aji, wawancara dengan Ketua Forum Kerukunan Umar Beragama (FKUB) Kota Semarang pada tanggal 14 Desember 2022

sumber kehidupan. Dalam pelaksanaannya tidak menggunakan ogoh-ogoh yang biasa ditampilkan pada upacara adat.²³

Upacara ritual Tawur Agung Kesanga sangat penting bagi umat Hindu di Kota Semarang karena masih banyak yang mempercayai kekuatan gaib yaitu pancaran kekuatan alam. Masyarakat Hindu di Kota Semarang percaya bahwa dengan melakukan upacara ritual Tawur Agung Kesanga dapat menjaga keseimbangan alam. Umat agama lain juga mendukung upacara tersebut. Masyarakat setempat percaya bahwa jika upacara ritual tidak dilakukan, bencana alam akan terjadi. Tawur Agung Kesanga merupakan puncak optimalisasi dari bentuk upacara sebelumnya yang sangat sederhana menjadi lebih bermakna, dengan tari Garudeya yang melambangkan inisiasi *pemendhakan tirtha*, upacara persembahyangan, tari Mudra Parinata, kemudian tari Kayon Astadala di bagian akhir. Ketiga tarian tersebut memiliki arti dan fungsi yang berbeda.

2. Makna Upacara Tawur Agung Kesanga dan Wujud Toleransi antar Umat Beragama dalam Perayaan Gelar Tawur Agung Kesanga di Kota Semarang

a) Makna Upacara Tawur Agung Kesanga di Kota Semarang

Menurut tokoh agama setempat, upacara keagamaan merupakan kegiatan adat yang terkait dengan berbagai acara. Hal ini sesuai dengan teori Koentjaraningrat bahwa upacara adalah rangkaian perbuatan atau kegiatan yang diatur oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dan dikaitkan dengan berbagai peristiwa yang teratur yang biasanya terjadi dalam masyarakat itu.²⁴ Upacara keagamaan di Indonesia dilaksanakan setahun sekali selain upacara Nyepi yang diperingati pada Tahun Baru Saka, serta hari raya Galungan, Kuningan, dan Saraswati. Kedua hari raya ini merupakan simbol kemenangan Dharma atas Adharma.

²³ I Nengah Wirta Dharmayana, wawancara dengan Ketua PHDI Kota Semarang, pada tanggal 14 Desember 2022

²⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, 190.

Pada saat yang sama, hari Saraswati diartikan sebagai hari turunnya ilmu pengetahuan.²⁵

Berbeda dengan upacara adat yang pada dasarnya dilakukan untuk menghormati, memuja, berterima kasih dan memohon perlindungan dari leluhur. Hal ini karena masyarakat percaya bahwa ada sesuatu yang luar biasa yang berada di luar kemampuan dan daya manusia dan tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Dalam hal ini, upacara adat dapat dilihat sebagai penghormatan terhadap arwah leluhur dan rasa syukur kepada Tuhan, serta sebagai cara untuk mensosialisasikan dan mempertegas nilai-nilai budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.²⁶

Umat Hindu memiliki upacara yang disebut Tawur Agung. Tawur Agung adalah upacara Bhutayadnya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keharmonisan alam dan dimaksudkan untuk mendorong umat Hindu secara ritual dan spiritual untuk selalu menjadikan alam sebagai sumber kehidupan. Upacara Tawur Agung dilakukan sebagai proses penyucian manusia agar dapat hidup harmonis dengan alam semesta dan menjaga keharmonisan dengan alam. Biasanya ritual Tawur Agung diisi dengan berbagai kegiatan seperti prosesi Mendak Tirta atau dikenal juga dengan membawa air suci. Menurut Komang Putra dalam Lontar Sanghyang Aji Swamandala yaitu umat manusia melakukan Tawur Agung Kesanga memiliki tujuan untuk memohon kesejahteraan alam lingkungan kepada Tuhan.²⁷

Hal ini menjelaskan bahwa kesadaran dan kesejahteraan, serta kehidupan sosial dalam masyarakat sangat penting untuk menyeimbangkan kehidupan sejahtera dan harmonis yang diimpikan oleh manusia di dunia. Merayakan Tawur Agung merupakan ritual umat Hindu yang dilakukan secara turun temurun. Generasi masa kini perlu lebih banyak menggali makna yang

²⁵ I Made Sutepa, wawancara dengan Ketua Pengempu Pura Agung Giri Natha Kota Semarang pada tanggal 13 Desember 2022

²⁶ I Nengah Wirta Dharmayana, Wawancara dengan Ketua PHDI Kota Semarang, pada tanggal 14 Desember 2022

²⁷ Paramarta, "Nilai-Nilai Pendidikan Hindu pada Pelaksanaan Tawur Kesanga Hari Raya Nyepi di Kota Palangka Raya."

terkandung di dalamnya dari berbagai sudut pandang, sehingga hal-hal yang seharusnya hanya diketahui oleh umat Hindu di seluruh Indonesia kini lebih dipahami oleh berbagai sudut pandang atau agama lain.

Merayakan upacara adat ini penting untuk refleksi diri, yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran agar tidak terbelenggu oleh ego dan mengingat bahwa diri sendiri jauh lebih berarti daripada menghakimi dan mencela orang lain. Introspeksi diri adalah cara untuk tidak mengulangi perbuatan yang salah, meskipun terkadang sangat sulit, namun jika diyakini dan dihayati pasti bisa berjalan sesuai dengan ajaran agama Hindu dan niat transformasi yang tinggi.

b) Wujud Toleransi antar Umat Beragama dalam Perayaan Gelar Tawur Agung Kesanga di Kota Semarang

Perayaan Tawur Agung Kesanga di Kota Semarang tidak luput dari gotong royong perwakilan agama lain. Masyarakat saling mendukung dan membantu agar upacara dapat dilaksanakan dengan benar dan khidmat. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat toleransi antar umat beragama. Toleransi adalah sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan di mana seseorang dapat menghormati perilaku orang lain.

Berdasarkan riset, Kota Semarang tahun 2019 menduduki peringkat 19 sebagai kota yang bertoleransi di Indonesia. Hal ini terbukti dengan keadaan di lapangan dimana masyarakat sangat menjunjung tinggi persaudaraan dan perdamaian antar umat beragama. Keberagaman suku, ras, budaya, dan agama yang ada di Kota Semarang membuktikan bahwa suatu kota bahkan negara dapat menjadi utuh dengan mewujudkan sikap toleransi yang tinggi. Oleh karena itulah sikap toleransi menjadi sikap yang paling dituntut oleh setiap warga bangsa Indonesia.

Franz-Magnis Suseno menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap menerima dengan sepenuh hati keberadaan setiap bangsa Indonesia dengan segala latar belakang agama, suku, dan budaya yang berbeda. Dalam kaitan ini, keharmonisan dalam kehidupan keberagaman hanya mungkin terjadi jika toleransi tetap dihayati. Lebih

dari itu, toleransi adalah sebuah cara, bagian dari budaya Indonesia yang merangkul keberagaman dengan sepenuh hati. Toleransi merupakan *way of life* yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.²⁸

Upacara Tawur Agung Kesanga menjadi salah satu bukti nyata sikap toleransi masyarakat Kota Semarang. Menurut data statistik, Umat Hindu di Kota Semarang sebanyak 1.276 jiwa dari jumlah penduduk 1,65 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Umat Hindu menjadi minoritas, namun masyarakat mayoritas non Hindu tetap saling menerima dan menghargai, tidak terjadi konflik antar umat beragama.²⁹

Toleransi nonmuslim dalam agama Islam, sebagai contoh beberapa masjid di Kota Semarang tidak menggunakan pengeras suara untuk adzan sebagai bentuk penghormatan terhadap umat Hindu yang mengadakan perayaan Mearu dan Tawur Agung. Selain itu, hari raya yang jatuh pada hari jumat juga menjadi perhatian umat muslim, biasanya sebelum sholat jumat terdengar bacaan ayat suci Al-Qur'an, namun pada hari ini tidak terdengar. Hal ini tidak dimaksudkan untuk menghormati perayaan Hari Raya Nyepi bagi umat Hindu.³⁰

Selain umat Islam, umat beragama lain juga ikut memeriahkan hari raya Nyepi. Masyarakat diimbau untuk menjaga situasi tetap kondusif dan tidak melakukan pemungutan suara yang dapat menimbulkan kegaduhan yang dapat mengganggu umat Hindu selama hari raya Nyepi.

Dalam hal ini, toleransi tercipta dalam kebaktian (ritual keagamaan). Ritual masing-masing agama tentu saja terpisah dan berbeda. Selain tata cara yang berbeda, tempat dan waktu peribadatan juga berbeda. Walaupun ada beberapa kesamaan, namun esensinya tidak sama karena berbeda ajaran dan kepercayaannya. Oleh karena itu, umat beragama harus memahami bahwa setiap agama memiliki ajaran yang berbeda tentang tata cara ibadah.

²⁸ Suseno, *Mencari Makna Kebangsaan*, 56.

²⁹ Saiful Rizal, wawancara dengan Kepala Sekretariat FKUB Kota Semarang, pada tanggal 14 Desember 2022

³⁰ Saiful Rizal, wawancara dengan Kepala Sekretariat FKUB Kota Semarang pada tanggal 14 Desember 2022

Semua itu merupakan ciri dan kepribadian umat beragama itu sendiri, oleh karena itu tidak boleh mencampurkan ajaran agama-agama tersebut. Dalam hal ini, setiap agama pasti mengambil sikap negatif. Kebebasan masyarakat untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya sesuai dengan toleransi Islam. Al-Quran, seperti kitab suci umat Islam, tidak hanya menawarkan kebebasan tersebut, tetapi juga menghormati ritual agama lain.

Umat Hindu dalam melakukan perayaan ini juga dilandasi semangat keterbukaan diri, saling menerima, kasih sayang dan memaafkan kepada sesama. Hal ini sesuai dengan prinsip Dharma Shanti dalam ajaran Hindu, bangsa membutuhkan ruang sosial yang lebih luas lagi untuk menciptakan kekeluargaan dan persaudaraan serta menghargai keberagaman suku, agama, ras dan golongan. Menghormati perbedaan telah lama diajarkan dalam agama Hindu dengan ungkapan Wasudewa Kutum Bakam, atau "Kita semua bersaudara", dan Tat Twam Asi, atau "Aku adalah Engkau, Engkau adalah Aku".³¹

Setiap agama mengajarkan rasa hormat dan kasih sayang satu sama lain, agar persaudaraan dan perdamaian sehingga terciptalah kenyamanan dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu sudah sepantasnya kita memelihara toleransi dalam umat beragama. Seluruh umat Hindu di Indonesia merayakan hari raya Nyepi secara bersamaan, menurut rangkaian tersebut, meskipun cara pelaksanaannya di setiap daerah sedikit berbeda, hal ini disebabkan dan dipengaruhi oleh adat dan budaya masing-masing daerah. Namun dilihat dari tujuan dan pentingnya Hari Raya Nyepi di setiap daerah, tetap memiliki tujuan dan kepentingan yang sama, yaitu menetralkan pengaruh negatif menjadi positif, sehingga alam menjadi seimbang dan harmonis.

Pendidikan agama Hindu merupakan proses pembelajaran bidang agama yang mengajarkan tentang aspek spiritual, sikap, keterampilan dan pengetahuan bagi umatnya. Ajaran agama Hindu dapat dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari diri sendiri, lingkungan

³¹ Syarif Hidayatullah, wawancara dengan Sekretaris FKUB Kota Semarang, pada tanggal 14 Desember 2022

keluarga, lingkungan dan masyarakat umum. Pendidikan agama Hindu merupakan usaha terencana untuk mempersiapkan manusia agar mengenal dan menghayati iman, ketaqwaan dan akhlak mulia sehingga dapat mengamalkan ajaran agama Hindu dari sumber utama yaitu kitab suci Weda.³² Menerapkan ajaran agama Hindu pada berbagai pengalaman keagamaan, kepercayaan dan keyakinan yang mengandung nilai-nilai luhur yang berguna untuk meningkatkan kerukunan sosial dan memperkokoh keimanan masyarakat terhadap agama tersebut. Tawur Agung Kesanga mengandung banyak nilai, salah satunya adalah nilainya adalah nilai pendidikan agama Hindu. Karena nilai pendidikan berfungsi sebagai upaya untuk mendukung, melestarikan, memelihara, dan melanjutkan warisan agama dan budaya leluhur. Bahan ajar diambil dari intisari ilmu yang ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli dibidangnya masing-masing, disusun secara logis dan sistematis. Salah satunya adalah nilai pendidikan agama Hindu yang dalam kaitannya dengan tiga kerangka agama Hindu, yaitu tattwa (ketuhanan), moralitas (etika) dan upacara (ritual).

1) Nilai-nilai Pendidikan Tattwa (Ketuhanan)

Tattwa berasal dari bahasa Sanskerta "tat" artinya "itu", dan "twa" artinya "denganku". Kata Tattwa dapat diartikan sebagai tentang keituan. Makna yang relevan mengacu pada kebenaran atau Tuhan. Keyakinan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa diajarkan dengan berbagai cara di berbagai penjuru umat manusia di seluruh dunia untuk menyampaikan pandangan dan kepercayaan agama yang berbeda. Demikian pula dalam ajaran agama Hindu, dapat kita rasakan bahwa sikap ikhlas dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur-Nya sangat menonjol pada saat pelaksanaan upacara keagamaan. Ajaran agama Hindu meliputi ajaran tentang hakikat dan kebenaran Tuhan yang disebut Tattwa. Tattwa memiliki dimensi keyakinan yang melekat pada filsafat Hindu, yaitu kumpulan gagasan yang diyakini

³² Paramarta, "Nilai-nilai Pendidikan Hindu pada Pelaksanaan Tawur Kesanga Hari Raya Nyepi di Kota Palangka Raya," 56.

kebenarannya. Sehubungan dengan itu, nilai tattwa yang terkandung dalam upacara Tawur Kesanga dalam rangkaian hari raya Nyepi Kota Semarang memberikan kepercayaan dan pemahaman bagi umat Hindu Kota Semarang untuk melaksanakan upacara tersebut. Keyakinan dan kepercayaan yang diperoleh umat Hindu di Kota Semarang adalah umat Hindu merasa nyaman, bahagia dan rukun ketika melakukan upacara Tawur Kesanga. Selain itu, pengetahuan yang didapat dari pelaksanaan upacara Tawur Kesanga bagi umat Hindu adalah generasi muda umat Hindu memperoleh pengetahuan dan informasi baru dengan ikut serta dalam pembuatan ruang upacara dan lainnya untuk memahami jenis dan urutan pemahaman upacara yang akan dilakukan pada saat upacara Tawur Kesanga. Di sisi lain, generasi muda dan masyarakat Hindu dapat memahami arti dan fungsi dari alat dan bahan yang terdapat pada ruang upacara, sehingga generasi muda umat Hindu dapat menjawab urutannya apa, bahannya apa, serta pentingnya dan Misi Pelaksanaan Upacara Tawur Kesanga di Kota Semarang.

2) Nilai Pendidikan Etika (Susila)

Dalam kehidupan sehari-hari kita dituntut untuk berperilaku benar dan santun di lingkungan keluarga bahkan di masyarakat, baik terhadap sesama kita, terhadap lingkungan maupun terhadap alam bahkan terhadap Tuhan. Perilaku yang baik dan beretika merupakan manifestasi dari tindakan yang memiliki inti nilai-nilai etika.

Nilai etika adalah nilai kebaikan perilaku manusia sebagai wujud pusat kehidupan, sebagai wujud perilaku bertanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat dan Tuhan sebagai Pencipta. Manusia dikaruniai akal sehat, sehingga diharapkan dapat memilih mana yang baik dan benar sehingga terhindar dari kejahatan dan kejahatan.³³

³³ I Ketut Doner dan I Ketut Wisarja, *Filsafat Ilmu* (Surabaya: Paramita, 2010), 21.

Dari pernyataan di atas, mengenai nilai-nilai etika yang terkandung dalam pelaksanaan upacara Tawur Kesanga di Kota Semarang dapat dianalisis sebagai berikut: Pelaksanaan upacara Tawur Kesanga memberikan pengaruh positif bagi umat Hindu di Kota Semarang, misalnya masyarakat yang mulai memahami bahwa upacara yang diwajibkan oleh umat Hindu di luar negeri tidak sama karena jumlah dan kapasitas upacara seperti di Bali. Sarana upacara yang dapat dipersembahkan umat Hindu memang terbatas, namun semangat dan keyakinan serta kemampuan untuk berbuat sebaik-baiknya dan tidak menyimpang dari adat istiadat yang ada serta kehati-hatian dalam melaksanakan upacara Tawur Kesanga akan sesuai dengan Kitab Suci Veda. Artinya, masyarakat Hindu di Kota Semarang memiliki etika dan jiwa sosial yang tinggi untuk selalu menciptakan apa yang benar dan berusaha mencegah hal-hal buruk terjadi pada keluarga mereka, umat Hindu dan orang lain.

Dalam Kitab Sarasamuccaya 109, dijelaskan sebagai berikut:

*Dharmārthahetoh kṣamatastitikṣoh śāntiruttama,
lokasangrahaṇarthām vai sa tu dhairyena labhyate.*

Terjemahannya:

Orang yang tahan sabar menghadapi keadaan panas, maupun dingin, untuk berhasilnya pelaksanaan tugas dalam bidang dharma dan artha, bersabarlah ia terhadap ucapan-ucapan yang baik maupun buruk, maka tercapailah lenyapnya nafsu murka, disebabkan ketetapan hatinya; karenanya tertariklah perhatian masyarakat dunia olehnya.

Berdasarkan kutipan lontar di atas, umat/penganut Hindu harus bersabar dengan perubahan karena perubahan nilai-nilai etika ritual/tradisi tersebut belum tentu berdampak positif. Demikian juga dalam melaksanakan rangkaian upacara Tawur Kesanga, umat Hindu harus mampu menjaga kedamaian dan lingkungannya sendiri sebagai pendatang untuk menciptakan suasana yang

kondusif dan harmonis. Nilai-nilai etika tersebut tercermin dalam pelaksanaan upacara Tawur Kesanga di Kota Semarang.

3) Nilai Pendidikan Upacara (Ritual)

Upacara adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam kurun waktu dan tahapan yang berbeda yang diselenggarakan sesuai dengan tujuan acara tersebut. Upacara juga merupakan kegiatan yang berkaitan dengan Tuhan. Nilai pendidikan upacara terletak pada wujud nyata umat Hindu dalam menambah ketaqwaan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa agar terlindung dan terlindung dari malapetaka.³⁴ Nilai upacara yang dimaksud dalam upacara Tawur Kesanga yang dilaksanakan di Kota Semarang merupakan nilai yang berpengaruh positif bagi umat Hindu, sehingga sejak dilaksanakannya upacara Tawur Kesanga umat Hindu semakin yakin dan berpegang teguh pada Keagungan dan kemurahan Ida Sanghyang Widhi Wase yang memberikan dukungan, bimbingan, rezeki, kesehatan dan perlindungan kepada umatnya, dalam ketaatan melakukan upacara Tawur Kesanga di Kota Semarang. Sehingga keyakinan ini dapat tumbuh dan berkembang bagi umat yang ada dan dapat memberikan motivasi bagi umat Hindu yang belum melaksanakannya.

3. Perspektif Aqidah Islam terhadap Perayaan Gelar Tawur Agung dalam Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang dikatakan Zuhairi Misrawi dalam *Al-Qur'an The Book of Tolerance* (Kitab Toleransi), yang menyatakan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam ranah intra-agama dan antar-agama. Sikap toleransi harus dibangun melalui komitmen umat beragama, khususnya

³⁴ Ni Wahyuni, "Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Pada Banten Pemahayu Angga Sarira di Desa Mendoyo Dangin Tukad Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 1, no. 2 (Oktober 6, 2017): 354–359.

dalam pengembangan toleransi antar umat beragama, dengan melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat dasar untuk menciptakan ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat. Islam adalah agama yang mengajarkan umat manusia untuk selalu menghormati dan mentolerir agama orang lain serta menjunjung tinggi kesucian dan kebenaran ajaran Islam. Pada zaman dahulu Nabi Muhammad SAW melindungi kaum minoritas dalam melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya. Pernah juga diceritakan pada suatu hari ada orang Arab badui badui kencing di Masjid Nabi di Madinah. Terang saja para sahabat geram dan ingin memukul orang itu. Namun, Nabi mencegahnya, dan kemudian menyuruh para sahabat 'kerja bakti' menyiram dan membersihkan air seni laki-laki tak kenal sopan santun itu. Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, pengarang Kitab Fath al-Bari, riwayat ini memperlihatkan dengan jelas sikap toleransi beragama Nabi dan keluhuran budi pekertinya.

Islam adalah agama sempurna dan paripurna (*kamil-mutakalim*). Karena itu, semua aspek kehidupan pasti sudah dibicarakan dan disyariatkan di dalamnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam konteks ini, alquran menegaskan : “*Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-Ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*” (Q.S.Al-Maidah: [5]:3.) Kata *akmaltu* dan *almamtu* dalam ayat ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan paripurna. Dalam bahasa Arab, kata *kamula-* yang menjadi kata dasar kata *akmaltu* bisa dipakai untuk mengungkapkan kesempurnaan secara kualitas, sementara *tamma-* yang menjadi kata dasar *atmamtu-* digunakan untuk mengungkapkan kesempurnaan secara kuantitas. Dengan demikian, Islam adalah agama yang benar-benar sempurna dan paripurna, baik secara kualitas maupun kuantitas. Terkait dengan dikursus multikulturalisme, sejatinya sebelum wacana ini mencuat di Dunia Barat, Islam telah berbicara tentang hal tersebut. Islam penutup penyempurnaan dari agama-agama lain, hukum sosial, aturan hidup.

Said Agil Al Munawar menjelaskan dalam bukunya bahwa ada dua jenis toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak menghasilkan kerja sama yang hanya teoretis. Jadi dalam hal

ini, toleransi hanyalah asumsi yang diketahui orang secara idealis, tetapi tidak dalam praktiknya. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang menciptakan kerjasama untuk tujuan bersama, dimana kerukunan antar umat beragama terjadi bukan secara teoretis melainkan sebagai cerminan dari kesatuan umat beragama sebagai satu bangsa.³⁵



³⁵ Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, 14.